

**TRADISI REBO KASAN (STUDI KASUS DI DESA AIR ANYIR,
KECAMATAN MERAWANG, KABUPATEN BANGKA INDUK, PROPINSI
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG)**



SKIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Oleh :

Zia Ulhaq

NIM : 05120001

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 077/2010

Skripsi dengan judul : TRADISI REBO KASAN (STUDI KASUS DI DESA AIR ANYIR, KECAMATAN MERAWANG,
KABUPATEN BANGKA INDUK, PROPINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG)

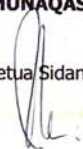
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZIA ULHAQ
NIM : 05120001
Telah dimunaqasyahkan pada : 17 Nopember 2009
Nilai Munaqasyah : B -

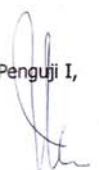
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang,


Dr. Maharsi, M. Hum
NIP.19711031 200003 1 001

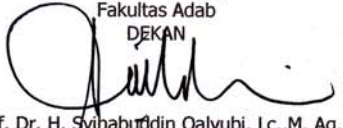
Penguji I,


Dr. Maharsi, M. Hum
NIP.19711031 200003 1 001

Penguji II,


Dra. Soraya Adnani, M. Si
NIP.19650928 199303 2 001

Yogyakarta, 19 Januari 2010
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN


Prof. Dr. H. Syinabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.
NIP.19520921 198403 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu`alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zia Ulhaq
NIM : 05120001
Jenjang/Jurusan : S I/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Tradisi *Rebo Kasan* (Studi Kasus Di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka Induk Propinsi Kepulauan Bangka Belitung)”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu`alaikum wr. wb

Yogyakarta, 27 November 2009

Saya yang menyatakan,



Zia Ulhaq

NIM: 05120001

NOTA DINAS

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**TRADISI *REBO KASAN* (STUDI KASUS DI DESA AIR ANYIR,
KECAMATAN MERAWANG, KABUPATEN BANGKA INDUK,
PROPINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG)**

yang ditulis oleh:

Nama : Zia Ulhaq

NIM : 05120001

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 01 Januari 2010

Dosen Pembimbing,



Riswinarno. S.S, M.M.
19700129 199903 1 002

MOTTO

"Jadilah orang yang berarti buat orang lain, bukan jadi orang yang berarti buat diri sendiri, karena tanpa orang lain kita tidak akan bisa berdiri sendiri (Zia Ulhaq)"

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS Al Baqarah 2: 286)

ABSTRAKSI

TRADISI *REBO KASAN* (STUDI KASUS DI DESA AIR ANYIR, KECAMATAN MERAWANG, KABUPATEN BANGKA INDUK, PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG)

Merawang Kabupaten Bangka Induk propinsi Bangka Belitung ini harus dilakukan pada hari Rabu, diakhir bulan Syafar tahun Hijriah.. Tujuannya tiada lain agar para warga dan desa setempat terhindar dari marabahaya serta merupakan ajang pembersihan diri dari sifat sombong, dengki dan tamak yang selama ini melekat dalam diri manusia. Makna dari ritual ini sendiri tidak untuk melunturkan akidah tetapi justru mempertebal akidah sehingga meningkatkan keimanan dan ketakwaan

Keunikan dari tradisi Rebo Kasan ini tidak dilakukan di masjid atau balai desa, melainkan dilakukan di Pantai Desa Air Anyir. Di sana warga berkumpul di pantai memanjatkan do'a sambil membawa makanan seadanya. Pelaksanaannya yang dilakukan di pantai itu karena Secara etimologi, Rebo Kasan sendiri berasal dari kata Rabu yang terakhir pada bulan Syafar. Untuk itu, ritual yang sudah turun temurun ini pun dilakukan oleh warga Desa Air Anyir Kecamatan hampir seluruh warga kala itu bergantung hidup dari laut. Jadi do'a itu dipanjatkan agar para nelayan diberikan keselamatan saat akan mencari ikan di laut. Namun seiring waktu, acara ini tidak lagi dilakukan di pantai, melainkan di balai desa atau masjid. Saat ini sebagian warga selain menggantung hidup di laut, banyak juga yang menggantung hidup di darat. Makanya tidak lagi dilakukan di pantai.

Selain itu Ritual ini mengandung nilai religi yang tinggi. Sebab pada hari Rabu diakhir bulan Syafar ini, menurut pendapat beberapa ulama, Tuhan menurunkan 320.000 bala, baik bala besar maupun bala kecil ke muka bumi. Untuk itu kata Muharam dari pendapat orang tua dulu yang didapatnya, dipantangkan bagi warga desa ke luar rumah atau yang berpergian jauh pada hari itu hendaknya ditunda dulu. Sebab jika terkena bala pada hari itu, maka sangat sulit untuk mendapatkan penangkal atau mengobatinya. Makanya agar tidak terkena bala atau marabahaya di hari itu, maka warga berkumpul secara bersama lalu membaca do'a untuk menghidari bala yang diturunkan pada hari itu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara etnografi (wilayah) tentang perilaku masyarakat dalam tradisi Rebo Kasan di kalangan masyarakat desa Air Anyir kecamatan Merawang kabupaten Bangka Induk propinsi Bangka Belitung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi Rebo Kasan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian etnografi, dengan lokasi di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka Induk propinsi Bangka Belitung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) terhadap masyarakat di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka Induk propinsi Bangka Belitung. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kutulis sebagai karya untuk;

- ❖ *Abi H. Burhanuddin dan Ummi Hj. Umiyati tercinta yang dengan ikhlas menyerahkan jiwa raga demi keberhasilan penulis*
- ❖ *Adik-Adik ku yang tersayang, tjanuddarori, im roatul qiro'ah, dan irsyadulharomain.*
- ❖ *Almamaterku Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Vin Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- ❖ *Teman-teman formas babel-jogjakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أفضل خلق محمد سيد المرسلين

وعلى آله وصحابه أجمعين صلاة وسلاما دائمين إلى يوم الدين

Dengan menyebut asma-Mu ya Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradisi Rebo Kasan (Studi Kasus di Desa Air Anyir, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangkai Induk, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung)” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Disini peneliti menyadari bahwa skripsi yang peneliti tulis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang budiman untuk perbaikan dan kebaikan tulisan ini dimasa mendatang.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah berkenan memberikan surat izin penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Riswinarno, S.S, M.M, sebagai pembimbing yang dengan ikhlas, sabar dan penuh kebijaksanaan dalam membantu dan memberikan arahan kepada peneliti, sehingga skripsi dengan judul “Tradisi Rebo Kasan (Studi Kasus di Desa Air Anyir, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangkai Induk, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung)” dapat diselesaikan, walaupun masih banyak kekurangan di dalam skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti, beserta para TU yang telah membantu peneliti dalam hal administrasi.
5. Abi dan Ummi yang tercinta, peneliti ucapkan terima kasih yang tiada tara sehingga sampai saat ini peneliti masih bisa mengeyam pendidikan dan telah mendo’akan ananda dengan sabar setiap harinya yang tiada hentinya, sehingga ananda bisa merampungkan kuliah. Ucapan terima kasih juga buat adik-adik ku tersayang: Tjanuddarori, Iim Roatul Qiro’ah, dan Adik kecil-ku yang imoet Irsyadul Haromain, yang mana telah menemani Abang bermain, baik dikala suka maupun duka, sehingga sampai detik ini kita masih bisa berbagi keceriaan walaupun jarang ketemu. Do’akan Abang ya supaya kedepannya bisa membahagiakan kalian semua, karena sampai detik ini Abang belum bisa membahagiakan kalian sekeluarga.
6. Ucapkan terima kasih kepada Nek Amnah, Nek Bah, Atok Nawi, keluarga besar Su Mutok, keluarga besar Wo Yam, keluarga besar Ngah Anui, keluarga besar Ngah Her, keluarga besar Ngah Len, keluarga besar Cik Yudi, keluarga besar Cik Fit, keluarga besar Cik Murni, keluarga besar Su Hilda, keluarga besar Ngah Kur, keluarga besar Ngah Siah, keluarga besar Ngah Ai, keluarga besar Ngah Sup, keluarga besar Ngah Yaden, yang selalu mendo’akan peneliti dan member motivasi supaya jadi orang yang berhasil.

7. Ucapan terima kasih buat perangkat Desa Air Anyir beserta masyarakat Desa Air Anyir yang telah berkenan memberikan informasi tentang penelitian ini. Terima kasih banyak kepada sobat ku Hari dan Sobri yang telah meluangkan waktunya untuk menemani-ku dalam penelitian..
8. Sahabat-sahabatku yang gokil dan suka ngelayap. Qupied, Erna, Galuh, Ahmad Topik, Topik Ismail, Munir, Asna', Habibi, Tarom, Parman, Purwadi, Apri, Umi, dan Mutoharoh, thanks ya atas persahabatannya selama ini, mudah-mudahan walaupun kita entar berjauhan bukan berarti hubungan silaturahmi kita putus. Buat Bos Topik Ismail yang selalu menyisihkan rejeki buat kemakmuran bersama, semoga rejekimu lancar, Amiiin. Buat Habibi dan Parman thanks ya udah sering member fasilitas, baik itu motor dan yang lain-lainnya. Semoga kalian semua menjadi orang-orang yang sukses.
9. Teman-temanku di kelas Sejarah: Ipunk, Iing, Solahudin, Acing, Ica, Etik, Ana, Inung, Mumun, Daniel, Pramono, Anam, Broto, Tajudin dan Misbah. Thank`s for all atas pertemenannya selama ini.
10. Buat GanK NakaL: Iqbal (Ipin), Lisari (Adik), dan Ana Musyarafah (Adek), thanks ya atas pertemanannya selama ini yang selalu mengisi waktu suka dan duka buat peneliti. Saran dari peneliti kedepannya, jadilah orang yang benar-benar orang. Harapan peneliti, janganlah mengulang lagi perbuatan yang salah yang telah dilakukan selama ini, dan perbaikilah suatu yang baik menjadi lebih baik, karna tidak semua orang yang jahat selamanya menjadi jahat, dan begitu juga orang baik tidak selamanya selalu menjadi baik. Intinya sekarang ada di diri kalian Sobat. Apakah kalian mau merubah menjadi lebih baik, atau memperparah keadaan yang sudah terjadi pada diri kita. Belajarlah dari pengalaman yang sudah kita dapatkan selama ini, baik itu pengalaman jelek ataupun sebaliknya pengalaman baik.Oxe Coy. SEMANGAT MELAWAN UNTUK PERUBAHAN YANG LEBIH BAIK COY!!!!!!!!!!
11. Teman-teman Formas: Ridwan, Nurdin, Kahfi, Alya, Inyui, Inong, Wak Gum, D' Sri, Desi, Iqbal, Lisari, D' Ana, Wina, Babang, Adi, Ibot, Nani, Supri,

Kurniadi, Tamar, Topan, Eva, Lana, Inge, Meri, Yuyun, Sukma, Margi, Helen, Yopa, dll, thanks ya atas pertemanan, nasehat dan ilmunya. Mudah-mudahan kalian semua menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, terutama bagi daerah kalian. Karna di daerah kalian membutuhkan sosok kalian, jadi semangatlah untuk memajukan organisasi FORMAS, karena itu awal proses kita belajar menjadi yang lebih baik untuk membangun daerah. Buat Atok cepat-cepatlah selesai e, karna kasihan kek orang tua di umah dan buat Bung Syarif thanks ok lah nek bantu ko di dalam penyelesaian skripsi, sampai-sampai malam-malam pon agik begadang kek laptop dan buku-buku.

12. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan pahala yang melimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bermanfaat bagi kepentingan Fakultas Adab khususnya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 November 2009

Penulis,



Zia Ulhaq

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II GAMBARAN UMUM DESA AIR ANYIR	
A. Letak Gaografis	18
B. Kondisi Ekonomi	20
C. Kondisi Pendidikan	24
D. Kondisi Sosial Keagamaan	26
E. Kondisi Sosial Budaya	28
 BAB III TRADISI <i>REBO KASAN</i> DI DESA AIR ANYIR	
A. Asal-Usul Tradisi <i>Rebo Kasan</i>	31
B. Persiapan dan Perlengkapan Upacara Rebo Kasan	35
1. Persiapan	35
2. Waktu dan Tempat	36
3. Pelaku	38
4. Pelaksanaan	39

a. Pra Pelaksanaan	39
b. Puncak Acara	40

BAB IV MAKNA SIMBOL DAN NILAI DALAM TRADISI *REBO KASAN*

A. Makna Simbol Dalam Tradisi <i>Rebo Kasan</i>	44
B. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Rebo Kasan</i>	48
1. Nilai Keagamaan	49
2. Nilai-Nilai Budaya	54
3. Nilai-Nilai Sosial	56
a. Nilai Gotong Royong	58
b. Nilai Musyawarah	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang khas. Hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara berpikir dan cara menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.¹ Cara berpikir dan merasa merupakan kebutuhan batiniah, dan termanifestasi dalam bentuk cara berlaku dan cara berbuat. Salah satu kebutuhan batiniah manusia adalah kepercayaan yang meliputi kepercayaan tentang roh, kekuatan ghaib dan lain sebagainya.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.² Seiring dengan itu, Koentjaraningrat membagi kebudayaan ke dalam tujuh unsur yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi sosial, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian dan (7) sistem teknologi dan peralatan.³

¹ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hlm. 43.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 188-189.

³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1977), hlm. 7.

Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata dan tersembunyi dalam perilaku sebuah masyarakat yang dirumuskan dan dicatat oleh manusia melalui simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut menjadi pengarah yang tegas bagi kelompok-kelompok manusia.⁴ Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan, simbol-simbol dan nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia. Kebudayaan yang berkembang pada suatu masyarakat dan dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang terdapat pada suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.⁵

Melihat hal di atas, maka tradisi sebuah masyarakat yang memiliki sebuah sistem kepercayaan, secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh ajaran yang terkandung dalam kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini misalnya terlihat dari beberapa tradisi yang terdapat di tengah-tengah masyarakat di Indonesia, diantaranya Upacara adat *Sekaten* di Yogyakarta, Upacara adat *Kalang Obong* di Kendal (Jawa), Upacara adat *Rebo Kasan* di Bangka Belitung, Upacara adat Tabot di Bengkulu, (Sumatera), dan lain-lain.

Dari sekian banyak tradisi dan upacara adat yang terdapat di Indonesia seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat sebuah tradisi yang dalam waktu bersamaan dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Tradisi tersebut adalah tradisi *Rebo Kasan* (Bangka) atau *Rebo Wekasan/Pungkasan* (Cirebon dan Yogyakarta). *Rebo Kasan* atau *Rebo Wekasan* ini adalah sebuah tradisi yang dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan *Shafar* dalam setiap tahun

⁴ Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 3.

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 322.

yang bertujuan untuk menghilangkan atau menolak balak dan malapetaka dari suatu daerah tempat upacara tersebut dilakukan. Misalnya tradisi *Rebo Kasan* yang dilakukan oleh masyarakat desa Air Anyir, Bangka. Tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Air Anyir ini bertujuan untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari balak dan marabahaya yang tidak diinginkan.

Tradisi *Rebo Kasan* ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan *Shafar*, sehingga dipantangkan bagi warga desa berpergian jauh atau bekerja pada hari itu hendaknya ditunda dulu. Sebab jika terkena musibah pada hari itu, maka sangat sulit untuk mendapatkan penangkal atau mengobatinya. Jadi agar tidak terkena marabahaya di hari itu, maka warga berkumpul bersama lalu membaca do'a untuk menghindari balak dan marabahaya yang diturunkan pada hari itu. Mereka percaya dengan dilaksanakannya tradisi *Rebo Kasan* akan menjauhkan mereka dari balak dan malapetaka, sehingga apa yang diharapkan dari tradisi tersebut akan menjadi kenyataan.

Seperti halnya tradisi *Rebo Kasan* di atas, masyarakat Cirebon juga mengenal sebuah tradisi serupa. Bagi masyarakat Cirebon hari Rabu terakhir di bulan *Shafar* merupakan hari yang sering terjadi malapetaka atau *wulan sing akeh sial* dan orang Cirebon mengenal dengan istilah "*Rebo Wekasan*". Asal usul keyakinan ini juga belum jelas tapi dari beberapa sumber yang diyakini masyarakat bahwa di hari Rabu terakhir di bulan *Shafar* ini biasanya banyak terjadi balak. Sehingga dipercaya untuk mencegah balak ini dianjurkan melakukan shalat 4 raka'at dengan bacaan surat al-Kautsar sebanyak 17 kali di raka'at

pertama, surat *al-Ikhlâs* sebanyak 5 kali di *raka'at* kedua, surat *al-Falaq* di *raka'at* ketiga, dan surat *an-Nas* di *raka'at* yang keempat. Kemudian di akhiri dengan membaca *do'a Asyura*.

Masyarakat Cirebon percaya bahwa di bulan *Shafar* pada Rabu terakhir merupakan hari yang penuh dengan marabahaya. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut masyarakat Cirebon melakukan perjalanan jauh dan pekerjaan yang cukup berbahaya dan dianjurkan banyak membantu orang lain, seperti memperbanyak sedekah khususnya untuk anak-anak yatim, para janda tua, kaum jompo, dan mempererat tali silaturahmi diantara sesama. Berkaitan dengan ini maka masyarakat Cirebon selama bulan ini melakukan 3 macam kegiatan yang dikenal dengan "*Ngapem, Ngirab, dan Rebo Wekasan*".

Ngapem berasal dari kata apem yaitu berupa kue yang terbuat dari tepung beras. Apem dimakan disertai dengan pemanis (kinca) yang terbuat dari gula jawa dan santan. Umumnya masyarakat masih melakukan ini dengan membagi-bagikan ke tetangga yang intinya adalah bersyukur (selametan) di bulan *Shafar* supaya terhindar dari malapetaka. Pesan yang diambil dari apem dan kinca ini juga melambangkan kita untuk lebih memperhatikan fakir miskin, tetangga, dan kerabat dekat untuk lebih mempererat tali silaturahmi karena di bulan ini penuh dengan malapetaka.

Apem juga melambangkan diri kita, pada saat kita memakannya harus di celupkan di kinca yang melambangkan darah dan juga mengingatkan kita adanya kemungkinan akan terkena musibah. Ada juga cerita dari beberapa sumber bahwa

tradisi *Ngapem* ini berasal dari Keraton yang sering membagi-bagikan apem di bulan ini dan diartikan pada masa penjajahan Belanda di Cirebon apem melambangkan Belanda harus dimusnahkan dari Cirebon dengan memasukan apem ke dalam kinca.

Konon diyakini, upaya Sunan Kalijaga untuk mencegah kemungkinan datangnya malapetaka *Rebo Wekasan*, beliau mandi di Sungai Drajat pada saat berguru pada Sunan Gunung Djati untuk membersihkan diri dari balak di hari *Rebo Wekasan*. Peristiwa itu akhirnya diikuti oleh masyarakat dan dijadikan adat oleh masyarakat Cirebon. Mereka menuju kalijaga dan mandi di tempat yang diyakini dulu dipakai Sunan Kalijaga mandi. Adat ini disebut dengan "*Ngirab*" yang artinya bergerak atau menggerakkan sesuatu untuk membuang yang kotor. Beberapa masyarakat masih meyakini adat ini dengan serius secara spiritual, akan tetapi kebanyakan orang hanya untuk rekreasi dan bersenang-senang untuk melupakan bulan yang penuh balak ini.

Semua kegiatan di bulan *Shafar* ini belumlah lengkap bila tidak diakhiri dengan *Rebo Wekasan* yang merupakan hari yang sangat penting. Selepas Isya hingga Shubuh merupakan pergantian hari, biasanya di pagi hari banyak anak-anak berkopiah dengan sarung yang dikalungkan ke badannya kemudian keliling dari rumah ke rumah untuk menyenandungkan nyanyian "*Wur tawur nyi tawur, selamat dawa umur...*" yang artinya "*Bu, bagikanlah sesuatu ke kami semoga selalu sehat/aman dan panjang umur...*". Maksudnya bebas/selamatlah anda setelah hari *Rebo* terakhir ini.⁶

⁶ <http://www.fahmina.or.id/index.php?option=com>, di akses 02 November 2009.

Di desa Wonokromo (Yogyakarta) terdapat juga sebuah upacara adat yang dikenal dengan sebutan upacara *Rebo Pungkasan* atau *Rebo Wekasan*. Upacara *Rebo Wekasan* atau *Rebo Pungkasan* di desa Wonokromo ini diadakan setahun sekali pada hari Selasa (malam Rabu) di minggu terakhir bulan *Sapar*. Disebut demikian karena upacara ini diadakan pada hari Rabu terakhir pada bulan *Sapar*. Kata *Sapar* identik dengan ucapan kata *Shafar* yang berarti bulan Arab yang kedua. Dalam perkembangannya, kata *Shafar* tersebut menjadi *Sapar* salah satu nama bulan Jawa yang kedua.

Dalam upacara adat ini, puncak acaranya terjadi pada hari Selasa malam atau malam Rabu. Awalnya upacara ini dipusatkan di depan masjid dan biasanya seminggu sebelum puncak acara sudah diadakan keramaian, yaitu pasar malam. Upacara ini dipilih hari Rabu, konon katanya hari terakhir dalam bulan *Sapar* tersebut merupakan hari pertemuan antara Sri Sultan Hamengku Buwono I dengan Mbah Faqih Usman. Berdasarkan pada hari itulah kemudian masyarakat menyebutnya dengan istilah upacara *Rebo Wekasan* atau *Rebo Pungkasan*.

Upacara *Rebo Wekasan* ini diselenggarakan sebagai ungkapan syukur kepada Yang Maha Agung, serta untuk mengenang dan menghormati seorang kyai pertama di Wonokromo (Kyai Faqih Usman atau Kyai Welit) yang mampu menyembuhkan segala penyakit dan dapat memberikan berkah untuk kesuksesan usaha atau untuk tujuan-tujuan tertentu.⁷

Berdasarkan pemaparan singkat terkait dengan tradisi atau upacara *Rebo Kasan/Rebo Wekasan/Pungkasan* di atas, dengan berdasarkan dua faktor, yaitu:

⁷ <http://www.gudeg.net/id/directory/72/333/Rebo-Wekasan-Wonokromo.html>, di akses 02 November 2009.

minimnya kajian yang memfokuskan pada tradisi *Rebo Kasan* yang terdapat di desa Air Anyir (Bangka) – jika dibandingkan dengan kajian yang terkait dengan tradisi serupa yang terdapat di Cirebon dan Yogyakarta, yang terlihat dari sedikitnya literatur yang membahas masalah tersebut; dan adanya perbedaan simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan *Rebo Kasan* desa Air Anyir (Bangka) dengan pelaksanaan tradisi serupa di daerah lainnya, maka dua faktor tersebut mendorong penulis untuk meneliti serta membahas tradisi yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan *Sapar* pada tiap-tiap tahun oleh masyarakat di desa Air Anyir, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka Induk, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dikenal dengan nama tradisi *Rebo Kasan*.

Penelitian ini penting mengingat tradisi *Rebo Kasan* merupakan rangkaian sejarah masa lalu yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat realitas sekarang ini, yakni masuknya budaya luar yang dapat berdampak positif maupun negatif, maka diperlukan usaha penanaman kembali nilai-nilai moral melalui tradisi yang ada. Selain itu juga untuk mendokumentasikannya agar tradisi ini tidak hilang ditelan zaman.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan pada penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkupnya. Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah tradisi *Rebo Kasan* di desa Air Anyir kecamatan Merawang kabupaten Bangka Induk. Agar

pembatasan masalahnya tidak melebar, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul tradisi *Rebo Kasan* di desa Air Anyir kecamatan Merawang kabupaten Bangka?
2. Simbol-simbol apa saja yang ada dalam tradisi *Rebo Kasan*?
3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Rebo Kasan*?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Sesuai perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan tradisi *Rebo Kasan* yang masih tetap dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat desa Air Anyir.
- b. Mendeskripsikan simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *Rebo Kasan*.
- c. Untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Rebo Kasan*.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat setempat untuk melestarikan upacara *Rebo Kasan*.
2. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa budaya khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.
3. Memperluas cakrawala tentang wacana sejarah dan budaya tradisional Indonesia.

4. Untuk memperkenalkan salah satu objek pariwisata yang ada di desa Air Anyir.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penulis ketahui, penelitian yang secara khusus membahas tentang “*Tradisi Rebo Kasan (Studi Kasus di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka Induk, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung)*”, belum penulis temukan. Oleh karena itu ada keinginan untuk melakukan penelitian tentangnya, dan untuk itu penulis mencari sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian tersebut. Ada beberapa karya tulis ilmiah tentang tradisi *Rebo Kasan* yang dapat dijadikan tinjauan pustaka oleh penulis berkaitan dengan kajian tersebut.

Skripsi karya Gufron Ahmad Khoiruna yang berjudul *Peranan Ulama dalam Tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta*. Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007. Dalam skripsi ini dibahas tentang upaya ulama dalam mempertahankan tradisi *Rebo Pungkasan* dan berusaha untuk meluruskan hal-hal yang dianggap condong kepada kemusyrikan dan kemaksiatan dari tradisi tersebut, dan menyesuaikan dengan syari’at Islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan skripsi tersebut, karena menitikberatkan pada simbol, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Rebo Kasan*.

Skripsi karya Nur Khomariyah yang berjudul *Tradisi Rebo Pungkasan, di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul*. Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta tahun 2008. Dalam skripsi ini lebih menitik beratkan pada fungsi masyarakat yang masih mempertahankan tradisi *Rebo Pungkasan* serta perubahan dan perkembangan dari tradisi tersebut. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan kepada simbol dan nilai yang terkandung dalam tradisi *Rebo Kasan* itu sendiri.

Dengan demikian hasil karya penelitian terdahulu merupakan karya yang bisa dijadikan acuan untuk penulisan topik ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena peneliti membahas tentang simbol dan nilai yang terkandung didalam tradisi *Rebo Kasan* bagi masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat di Desa Air Anyir, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka Induk, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

E. Landasan Teori

Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang. Kata simbol sendiri berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang.⁸

Suatu kebudayaan selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa, sehingga kebudayaan bersifat dinamis. Pada dasarnya memahami dinamika kebudayaan, berarti juga mendalami masalah makna, nilai, dan simbol

⁸ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 171.

yang dijadikan acuan oleh suatu komunitas pendukungnya. Nilai berkaitan dengan sesuatu yang dianggap berharga, sedangkan simbol selain memiliki fungsi tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komunitas.

Dari sudut pandang antropologi, agama dalam pengertian sebagai sistem ritual dan simbol yang melekat padanya sering diletakkan sebagai fenomena budaya⁹ dan secara efektif mendefinisikan dirinya sebagai kerangka nilai yang signifikan bagi kehidupan manusia.¹⁰ Oleh karena itu, untuk memahami kerangka nilai tersebut, agama tentu saja mesti dibaca sebagai teks budaya, yaitu teks dalam pengertian luas yang merujuk pada praktik-praktik agama dalam suatu kebudayaan tertentu.

Dalam konteks ini, Sri Heddy Ahimsa-Putra menawarkan dua model pendekatan untuk menafsirkan agama sebagai teks budaya.¹¹ *Pertama*, pendekatan tekstual dengan memanfaatkan hermeneutika sebagai metode analisisnya. Pendekatan ini menempatkan agama sebagai lambang dan simbol dari semesta makna yang dikandung. Dengan pendekatan ini pula pelbagai ekspresi, representasi, simbol, konsep, dan pandangan dunia yang melekat pada ritual-ritual keagamaan dalam suatu upacara suci ditafsirkan dalam kerangka budaya. *Kedua*, pendekatan kontekstual, yaitu pendekatan yang menempatkan agama sebagai fenomena budaya dalam kaitannya dengan realitas sosio-kultural lainnya, seperti

⁹ Pemahaman ini tidak berarti bahwa agama merupakan produk budaya, tetapi lebih pada pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian budaya. Uraian lebih lanjut tentang penjelasan penelitian agama sebagai fenomena budaya, dapat dilihat dalam buku Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 37-38.

¹⁰ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 65.

¹¹ Sri Heddy Ahimsa-Putra (peny.), *Ketika Orang Jawa Nyeni* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 401.

politik, ekonomi, dan lain-lain. Dalam pendekatan ini, agama dianalisis sebagai entitas yang tidak terpisah dari realitas sosio-kultural, baik agama diposisikan sebagai instrumen yang konstruktif maupun destruktif.

Terkait dengan penelitian ini, penulis menempatkan kajian ini dalam perspektif kerangka teori yang pertama, yaitu agama sebagai fenomena budaya dengan metode analisis hermeneutika. Secara harfiah, hermeneutik berarti “cara membaca” fenomena budaya. Namun, makna ini berkembang kearah pemahaman atau penafsiran terhadap budaya.¹² Hal terpenting dalam hermeneutik adalah interpretasi atau tafsir. Menafsir berarti mengungkapkan atau menerangkan apa-apa yang akan diungkapkan dalam sebuah ritual dengan memperhatikan pandangan-pandangan para pelaku ritual dan masyarakat pemilik ritual secara logis atau masuk akal. Hal ini seperti disugesikan juga oleh Turner bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.¹³

Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan makna simbolik sesungguhnya yang terdapat dalam tradisi *Rebo Kasan*, sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol dan dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti.

Untuk mempertajam analisis dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan Antropologi, yaitu sebuah kajian yang menekankan pada penggambaran nilai-nilai kebudayaan yang bersumber dari simbol yang ada

¹² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 123.

¹³ *Ibid.*, hlm. 237.

dalam sasaran penelitian, yakni tradisi *Rebo Kasan*. Adapun pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada dilakukan secara interpretatif berdasarkan pengetahuan masyarakat pendukungnya.¹⁴

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipandang penting, sebab penelitian model ini lebih menitikberatkan keutuhan (*entity*) sebuah fenomena budaya, bukan memandang secara parsial.¹⁵ Dalam penelitian ini, penulis sebagai instrumen pengumpul data, mengikuti asumsi kultural dan mengikuti data.¹⁶

Untuk dapat memperoleh data mengenai pola-pola yang sesuai dengan sasaran atau masalah penelitian, diperlukan informasi yang selengkap-lengkapny (sedalam-dalamnya) mengenai gejala-gejala itu dan dilihat sebagai satuan-satuan yang berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang bulat dan menyeluruh.¹⁷

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai tradisi *Rebo Kasan*. Di samping itu, metode observasi merupakan

¹⁴ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 3.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 16.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 50-51.

langkah yang baik untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi objek pengamatan ialah prosesi acara, perlengkapan dalam tradisi *Rebo Kasan* dan kegiatan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan oleh penulis dengan pihak-pihak yang memiliki relevansi atau memiliki pengetahuan tentang tradisi *Rebo Kasan*, seperti tokoh masyarakat, serta elemen masyarakat lainnya. Metode wawancara dilakukan dengan dua cara; yang pertama, wawancara dengan tokoh masyarakat. Untuk melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Air Anyir, penulis berkunjung ke rumah mereka dan meminta izin untuk melakukan wawancara. Kedua, wawancara dengan masyarakat, untuk wawancara dengan masyarakat, penulis melakukan wawancara dengan masyarakat yang penulis temui ketika datang ke desa Air Anyir.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu memperoleh data dengan cara penganalisaan terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun dokumen tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu.¹⁸ Metode dokumen yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumen tertulis maupun dokumen tidak tertulis. Metode dokumen tertulis yakni berdasarkan sumber kepustakaan, meliputi buku dan arsip monografi desa Air Anyir yang didapat dari kelurahan desa setempat yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi. Sedangkan metode dokumen tidak tertulis yakni wujudnya berupa foto-foto.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA Press, 1988), hlm. 26.

2. Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data yang didapatkannya itu. Adapun tahap-tahap analisis data sebagai berikut :

- a. Reduksi data adalah menyeleksi dan mengolah data mentah yang berasal dari catatan di lapangan.¹⁹ Setelah mendapat data, langkah selanjutnya adalah menyeleksinya.
- b. Display data adalah hasil reduksi data yang sudah siap untuk disajikan dalam laporan sistematis, agar mudah dibaca dan dipahami. Penyajian ini dimaksudkan untuk memaparkan gambaran keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.
- c. Interpretasi data yaitu menafsirkan data yang telah teruji kebenarannya berdasarkan konsep dan teori yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.
- d. Pengambilan kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian. Secara teknis, kesimpulan adalah jawaban-jawaban atas masalah penelitian yang dirumuskan pada rencana penelitian.²⁰
- e. Penulisan, walaupun penulisan suatu deskripsi kebudayaan akan berlangsung ketika mendekati akhir penelitian, tetapi penulisan itu akan menstimulasi hipotesis baru. Penulisan ini meliputi pengantar, hasil penelitian serta kesimpulan. Dalam setiap bagiannya dijabarkan dalam bab-bab, kemudian diperinci dalam sub-bab dengan memperhatikan korelasi antar bagian.

¹⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 207.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 67.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini diperlukan suatu rangkaian yang sistematis, karena pembahasan tersebut tentu akan berkaitan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan sistematika pembahasan yang disajikan dalam bentuk bab-bab. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pedoman bagi pembahasan-pembahasan berikutnya.

Bab kedua, menerangkan gambaran umum desa Air Anyir baik dari segi geografis, ekonomi, pendidikan, agama dan sosial budaya. Bab dua ini sangat penting karena dapat menjadi acuan agar lebih mudah dalam membahas bab-bab berikutnya.

Bab ketiga, menguraikan tradisi *Rebo Kasan* itu sendiri. Di sini penulis membahas asal-usul tradisi *Rebo Kasan* di desa Air Anyir. Selanjutnya dibahas mengenai pelaksanaan tradisi *Rebo Kasan* yang meliputi persiapan, waktu dan tempat, pelaku, dan pelaksanaan. Bab tiga ini dapat menjadi acuan dalam membahas bab berikutnya, karena dalam bab ini membahas mengenai tradisi *Rebo Kasan* dari asal-usul, persiapan, waktu dan tempat, pelaku, dan pelaksanaan.

Bab keempat, membahas mengenai fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu mengungkap simbol-simbol dan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi

Rebo Kasan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai dimana simbol yang terkandung dalam tradisi *Rebo Kasan* dan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi *Rebo Kasan* tersebut bagi masyarakat desa Air Anyir.

Bab kelima, bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah dan hasil analisis keseluruhan permasalahan dalam bab-bab terdahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *Rebo Kasan* yaitu upacara adat tradisional yang sudah menjadi tradisi yang kuat dan turun temurun bagi masyarakat Air Anyir, diyakini dan dilaksanakan sebagai pengejawantahan dari rasa hormat kepada leluhur. Tradisi *Rebo Kasan* adalah upacara yang dilakukan masyarakat Air Anyir pada hari Rabu terakhir di bulan *Shafar*, yang mana mereka menganggap pada hari tersebut Allah SWT menurunkan balak ke muka bumi 320.000, baik itu balak besar maupun balak kecil.

Munculnya tradisi *Rebo Kasan* disebabkan adanya keyakinan masyarakat Air Anyir terhadap balak yang akan diturunkan Allah SWT dan diperkuat oleh adanya serangan yang dilakukan oleh para bajak laut, yang terkenal dengan nama suku Lanon. Suku Lanon ini bukan merupakan suku yang berasal dari wilayah Indonesia, melainkan dari negeri lain, yaitu berasal dari Mindano, Filipina, ke desa Air Anyir ini terjadi pada hari Rabu terakhir di bulan *Shafar*.

Seperti tradisi atau upacara keagamaan pada suatu masyarakat yang pada umumnya selalu menghadirkan atau menggunakan simbol-simbol sebagai salah satu instrumen yang memiliki satuan-satuan makna atau nilai serta pesan yang berkaitan erat dengan tujuan dilakukannya sebuah upacara atau tradisi keagamaan, maka dalam tradisi *Rebo Kasan* di desa Air Anyir ini juga tidak terlepas dari penggunaan dan pemakaian simbol-simbol tersebut.

Adapun simbol-simbol yang digunakan dalam *tradisi Rebo Kasan* (tradisi tolak balak) yang diselenggarakan di desa Air Anyir ini adalah *ketupat lepas* dan *air wafak*. *Ketupat lepas* yang terbuat dari daun kelapa muda yang dianyam sedemikian rupa bentuknya ada dua macam, yaitu *ketupat laki-laki* dan *ketupat perempuan*. *Ketupat laki-laki* dengan kedua ujung dan pangkal daunnya yang berdekatan, sejajar, dan bentuknya agak bulat panjang (lonjong) dikhususkan bagi kaum laki-laki. Sedangkan *ketupat perempuan* atau yang sering disebut *ketupat bini* oleh masyarakat Air Anyir kedua ujung dan pangkal daunnya berlawanan arah atau menyilang. Bentuk ketupatnya yang agak pipih ini dikhususkan bagi kaum perempuan.

Ketupat lepas ini dijadikan sebagai simbol dari pelepasan *balak*, yang tidak diisi dengan beras, dengan tujuan apabila kedua ujungnya ditarik akan mudah lepas. Kedua ketupat ini hanya boleh ditarik sesuai dengan nama ketupatnya, yaitu ketupat laki-laki khusus kaum laki-laki, sedangkan *ketupat perempuan* khusus untuk perempuannya.

Sedangkan simbol kedua adalah *air wafak*. *Air wafak* adalah air yang diambil dari sumur yang sudah dimasak ini merupakan bagian terakhir dari rangkaian acara tradisi *Rebo Kasan*. *Air wafak* yang telah dimasukkan selembarnya ke dalam kertas putih yang bertulis ayat-ayat al-Qur`an yang kemudian dibagi-bagikan kepada warga ini diyakini selain sebagai penolak *balak* dan juga mendatangkan berkah bagi kehidupan masyarakat.

Selian penggunaan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Rebo Kasan*, menurut penulis hal yang paling urgen yang bisa diambil dari diadakannya acara tradisi *Rebo Kasan* ini adalah mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan acara tersebut. Setelah melihat dan memperhatikan rentetan prosesi mulai dari pra pelaksanaan sampai acara tersebut berakhir, maka ada beberapa nilai yang dapat diambil dari acara tradisi *Rebo Kasan* bagi masyarakat desa Air Anyir diantaranya:

Pertama, nilai religi. Adapun nilai religi yang terkandung dalam tradisi *Rebo Kasan* yaitu nilai *aqidah* yang tercermin dari ungkapan rasa syukur masyarakat Anyir atas apa yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka. Di dalam nilai religi juga terdapat nilai *ibadah* dan nilai *akhlak*.

Kedua, nilai budaya. Nilai budaya dalam tradisi *Rebo Kasan* ini dapat dilihat dari adanya tradisi “*nganggung*”, yakni tradisi masyarakat membawa makananan ke masjid atau balai dengan menggunakan dulang untuk disantap bersama-sama.

Ketiga, nilai sosial. Nilai sosial yang ada dalam tradisi *Rebo Kasan* terlihat ketika masyarakat secara bersama-sama saling membantu dalam mempersiapkan untuk acara ritual upacara tersebut dan bersilaturahmi antar warga. Dengan melakukan pekerjaan secara bersama-sama dan bersilaturahmi antar warga menyebabkan masyarakat lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, karena dalam kegiatan tersebut masyarakat mempunyai keinginan yang sama untuk menghormati arwah para leluhur yang sudah meninggal dan menjaga hubungan baik dengan tetangga dan keluarga.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang penulis lakukan terhadap tradisi *Rebo Kasan* maka penulis ingin memberikan saran-saran bagi sejarawan untuk memperkaya khazanah sejarah budaya lokal. Karena tanggung jawab untuk menggali sejarah budaya lokal merupakan tanggung jawab semua ahli sejarah. Oleh karena itu bagi peminat dunia peneliti pada umumnya dan para peneliti budaya pada khususnya diharapkan untuk terus menggali dan mengungkapkan aspek-aspek yang lain, yang mana belum tuntas dari pembahasan ini.

Disini juga bagi para instansi pemerintah maupun non-pemerintah untuk saling membantu dalam hal pembiayaan, karena tanpa adanya biaya dalam penelitian akan menghambat proses penelitian itu sendiri. Disamping itu juga hendaknya dari pemerintah setempat ikut berpartisipasi dalam tradisi *Rebo Kasan* agar tradisi tersebut dapat dijadikan salah satu aset wisata budaya. Sedangkan bagi lapisan masyarakat yang melaksanakan tradisi *Rebo Kasan* diharapkan tidak melanggar dari ajaran-ajaran Islam dan dalam pelaksanaan upacara ritual diharapkan dalam merayakannya jangan terlalu berlebihan.

Tradisi *Rebo Kasan* juga merupakan tradisi keagamaan, sehingga perlu adanya kajian yang mendalam tentang dasar-dasar teologinya. Jadi, sifat kritis, peka, serta tanggap dari peneliti berikutnya dan pembaca pada umumnya sangat dibutuhkan mengingat tradisi *Rebo Kasan* merupakan kajian budaya dengan permasalahannya yang kompleks. *Wa Allahu A'lam bi al-Shawab*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- _____, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA Press, 1988.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Endaswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- _____, *Mistik Kejawen: Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi 2006.
- Gazalba , Sidi, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Ihromi, T.O. , *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- James, William, *The Varieties Of Religions Experience: Study In Human Nature*, New York: Collier Mac Milan Publisiners, 1974.
- Kayam,Umar dkk. *Perubahan Nilai-Nilai di Indonesia*, Bandung: Alumnus, 1983.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1977.
- _____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Maharkesti, R. A. , *Upacara Bersih Kali di Gunung Bang Bejiharjo-Karangmojo Gunung Kidul*, Yogyakarta: Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisonal, 1996.
- Mudzhar, Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Muhaimin, A.G., *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslim* (Australia: The Australian National University Press, 2006).

Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1933.

Pijper, G.F., *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984).

Poespowardjojo, Soerjono, "Menuju Kepada Manusia Seutuhnya", dalam buku *Sekitar Manusia Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1978.

Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*, Yogyakarta: SHAIDA, 2007.

Putra, Sri Heddy Ahimsa, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.

Said, Abdul Azis, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*, Yogyakarta: Ombak, 2004.

Salam, Burhanuddin, *Filsafat Manusia; Antropologi Metafisika*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.

Sayogyanya dan Pujiwati, *Sosiologi Pedesaan*, Jilid 1, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.

Seokanto, Soejono, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1969.

_____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1990.

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Terajin, 2003.

Sulaiman, Munandar, *Ilmu Budaya Dasar suatu pengantar*, Bandung: PT. ERESCO, 1993.

Tashadi, Gatut Murniatmo Jumeiri, *Upacara Tradisional Saparan Daerah Wonolelo Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen P dan K Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1993.

Usman, Husani dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

<http://www.fahmina.or.id/index.php?option=com>, di akses 02 November 2009.

<http://www.gudeg.net/id/directory/72/333/Rebo-Wekasan-Wonokromo.html>, di akses 02 November 2009.

<http://www.ugland.us/archive/index.php/t-9877.html> diakses pada 27 November 2009.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Rangkaian Do'a Tolak Balak

- Adapun urutan pembacaan do'anya adalah sebagai berikut:

Assalamu'alaikum wr. wb.

Diakhir acara ini, Allah SWT pasti mendengar dan menyaksikan, malaikat pasti sedang berhimpun disekitar kita dalam rangka “penolakan balak” dipenghujung bulan Safar 1429 H ini bertepatan pada hari Rabu, 23 februari 2009. Dalam firman Allah SWT, surat al-Mu'min ayat 60 dikatakan:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya:

“Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu...”

Dengan dasar inilah hidup hanya menunggu giliran baik dan buruknya, dari Qadar Allah SWT. Satu detik kita bernafas, berarti satu langkah kita menuju pendekatan kepada-Nya. Semoga Allah SWT Maha Mendengar menjawab do'a kita ini kemudian dilanjutkan dengan membaca:

الى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَآذُوهُ وَآوَلَادِهِ وَزُرِّيَّاتِهِ

Artinya:

“Semoga kehadiran Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat, dan kepada para keturunannya”.

Setelah membaca shalawat kepada Nabi Muhamman SAW, dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah secara bersama-sama:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Artinya:

1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.
2. Yang Maha Pengasih Lagi Maha penyayang.
3. Yang menguasai hari kemudian.
4. Pada-Mu lah aku meminta pertolongan.
5. Tunjukkan kami ke jalan yang lurus.
6. Bagaikan jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat.
7. Bukan jalan mereka yang pernah Engkau murkai, atau jalannya orang-orang yang sesat.

Lalu dilanjutkan dengan membaca istighfar, Astagfirullah hal ‘azim sebanyak 6 kali, adapun bacanya adalah sebagai berikut:

استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه
اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين
يا الله يا كريم يا الله يا ارحم الراحمين يا الله يا غفور يا رحيم
ربنا ظلمنا انفسنا وان لم تغفر لنا وترحمنا لا كنا من الخاسرين

Artinya:

“Wahai Allah yang Maha Gagah, kami mohon kepada-Mu, segala yang mendatangkan segala Rahmat-Mu yang menimbulkan ampunan-Mu, kami mohon dari segala kebajikan dan segala keselamatan dari berbagai marabahaya Qadar-Mu. Sebagaimana kami laksanakan pada saat ini mengakui sepenuh kesadaran bahwa diri kami, hamba-Mu yang lemah, utamakanlah kami dan janganlah Engkau kesampingkan keselamatan

kami, Ya Arharrohimin. Ya Allah, Ya Karim selamatkanlah siapapun yang hadir saat ini dari keterpurukan balak-Mu, bahwa kami sadar hidup ini singkat, semata-mata minta pertolongan-Mu, jangan Engkau biarkan hati kami ini getar dan takut kecuali cukupkanlah ketakutan untuk-Mu, jangan Engkau biarkan hati kami ini mengharap, kecuali Engkau tutupi, harapku untuk-Mu, jangan biarkan suatu perkataan kami cacat, kecuali Engkau tutupi, jangan biarkan hati kami kesusahan, kecuali Engkau bukakan jalan keluar-Nya, jangan biarkan masyarakat kami dalam perpecahan, kecuali Engkau satu padukan, kesatuan dan persatuan dalam kebersamaan-Nya, Ya Allah, Ya Karim".

اللهم انفع عنا القلاء والبلاء والوباء والفحشاء والمنكر وشيوف المختلفة والشدائد
والمحان مظهرمنها ومابطان من بلادنا خاصا ومن بلدان المسلمين عامة انك على كل
شيء قدير

Artinya:

"Ya Allah Ya Tuhan kami, hindarkanlah kami dari malapetaka, balak dan bencana, kekejian dan kemungkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan yang tampak dan yang tersembunyi dalam negara kami khususnya, dan dalam negara kaum muslimin umumnya. Sesungguhnya Engkau Ya Allah Maha berkuasa atas segala sesuatu". Pada saat pemimpin do'a membacakan do'a tolak balak yang berbunyi *wal balaa' wal wabaa'* peserta upacara langsung menarik kedua ujung ketupat lepas yang sudah dipersiapkan dan sisanya dibiarkan berserakan.

Lampiran 2: Do'a Air Wafak

- سلام قول من رب رحيم

- سلام على نوح في العلمين

- سلام على ابراهيم
- سلام على موسى وهرون
- سلام على الياس
- سلام عليكم طبتم فا دخلوها خلدين
- سلام هت حتى مطلع الفجر

Artinya:

1. Kepada mereka dikatakan: “Salam sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang”.
2. “Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh diseluruh alam”.
3. “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim”.
4. “Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun”.
5. “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas”.
6. “Kesejahteraan dilimpahkan atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah kesurga ini sedang kamu masih kekal di dalamnya”.
7. “Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar”.

Lampiran 3: Foto-Foto



Foto ini dapat dikaitkan dengan tulisan di halaman 40 Pada bagian puncak pelaksanaan upacara Rebo Kasan bagian A: Mengumandangkan Adzan



Foto ini dapat dikaitkan dengan tulisan di halaman 35 Pada bagian persiapan: Pembuatan Ketupat Lepas



Foto ini dapat dikaitkan dengan tulisan di halaman 40 Pada bagian puncak pelaksanaan upacara Rebo Kasan bagian C: Penarikan Ketupat Lepas dan Do'a



Ketupat Lepas yang Hendak dibawakan Kelaut



Foto ini dapat dikaitkan dengan tulisan di halaman 40 Pada bagian puncak pelaksanaan upacara Rebo Kasan bagian D: Ketupat Lepas yang Hendak dibawakan Kelaut



Foto ini dapat dikaitkan dengan tulisan di halaman 40 Pada bagian puncak pelaksanaan upacara Rebo Kasan bagian D: Ketupat Lepas yang disiramkan dengan Air Wafak yang Kemudian dilarungkan Kelaut



Foto ini dapat dikaitkan dengan tulisan di halaman 40
 Pada bagian puncak pelaksanaan upacara Rebo Kasan bagian D: Air Wafak



Foto ini dapat dikaitkan dengan tulisan di halaman 36
 Pada bagian waktu dan pelaksanaan: Ibu-Ibu yang Sedang berada disamping
 dulang-dulang yang berisi beraneka ragam makanan
 Yang dibawa Oleh Warga Air Anyir

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. A. Rahman
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Desa Air Anyir
2. Nama : Yuhaidir
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Air Anyir
3. Nama : H. Sawar
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Air Anyir
4. Nama : H. Muharram
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Air Anyir
5. Nama : H. Arsyad
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Air Anyir

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Zia Ulhaq

Tempat/tanggal Lahir : Tanah Bawah (Bangka), 19 Juli 1987

Nama Ayah : H. Burhanuddin, BA

Nama Ibu : Hj. Umiyati

Asal Sekolah : MA Al-Islam Kemuja Bangka

Alamat Kos : Sopen, jl. Bimokurdo, No. 10 Yogyakarta

Alamat Rumah : Jl. Puding Besar, Desa Tanah Bawah, Rt. 05, No.08
Kabupaten Bangka Induk, Propinsi Kepulauan
Bangka Belitung.

E-mail : www.bujangkaret@yahoo.com

No. Hp : 085238910072

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 51 Tanah bawah Tahun Lulus 1998
 - b. SLTP Negeri 1 Mendo Barat Tahun Lulus 2002
 - c. MA Al-Islam Kemuja Bangka Tahun Lulus 2005

C. Forum Ilmiah/Diskusi/Seminar

1. IKAMALISKA BABEL-YOGYAKARTA
2. FORMAS (FORUM MAHASISWA SERUMPUN) BABEL-YOGYAKARTA
3. Ef-SIMBA FAKULTAS ADAB
4. FMN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

D. Pengalaman Organisasi

1. Pernah menjabat Ketua Umum IKAMALISKA BABEL-YOGYAKARTA
Periode 2007/2008
2. Pernah menjabat Koordinator Dana dan Usaha FORMAS BABEL-YOGYAKARTA Periode 2008/2009